

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kehidupan manusia merupakan sebuah perjalanan panjang yang penuh dengan berbagai tahapan, salah satu fase yang paling menarik dalam siklus kehidupan manusia adalah masa lanjut usia. Lanjut usia adalah seseorang yang telah berada pada fase terakhir dalam siklus kehidupan manusia yang telah mengalami berbagai perubahan, baik secara fisik maupun mental, terutama penurunan fungsi dan kemampuan yang pernah mereka miliki. Menurut Undang-Undang No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, lansia didefinisikan sebagai seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas. Lansia merupakan kelompok yang mengalami proses perubahan bertahap seiring waktu (Dimala, 2023).

Fenomena penuaan penduduk telah menjadi perhatian di seluruh dunia karena meningkatnya angka harapan hidup dan menurunnya tingkat kelahiran di banyak negara, termasuk Indonesia. Sejak tahun 2021, Indonesia telah memasuki fase penduduk tua (*ageing population*), di mana sekitar 1 dari 10 penduduk adalah lansia. Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2023 persentase lanjut usia di Indonesia mencapai 11,75% dari total penduduk yakni, 278.696,2 jiwa dan diperkirakan akan terus bertambah seiring dengan meningkatnya angka harapan hidup (Badan Pusat Statistik, 2023).

Berdasarkan data BPS Sumatera Barat (2023), jumlah populasi lansia di Sumatera Barat juga mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2020, jumlah lansia tercatat sebanyak 579.005 jiwa, naik menjadi 603.360 jiwa pada

tahun 2021, dan meningkat lagi menjadi 629.493 jiwa pada tahun 2022 lalu peningkatan juga terjadi menjadi 654.200 jiwa pada tahun 2023 (BPS Sumbar, 2023). Hal ini menekankan kepedulian yang lebih dari berbagai pihak, pemerintah, organisasi masyarakat, dan termasuk keluarga, dalam mengelola kesejahteraan lansia sehingga mereka dapat menjalani hidup dengan kualitas yang baik.

Peningkatan populasi lansia menimbulkan tantangan tersendiri dalam berbagai aspek, seperti sosial, ekonomi, dan kesehatan. Dampak sosial salah satunya adalah tantangan dalam menjaga kesejahteraan fisik, mental, dan interaksi sosial lansia. Lansia sering menghadapi berbagai masalah seperti, rentan terhadap penyakit diantaranya, diabetes, hipertensi, jantung, osteoporosis, dan sebagainya serta masalah kesehatan mental yang menjadi prioritas utama. Selain itu, mereka juga mengalami kesepian akibat kehilangan pasangan hidup, atau kurangnya dukungan emosional dari keluarga dan lingkungan. Kesepian ini merupakan faktor utama yang menurunkan kualitas hidup lansia, yang berdampak pada kondisi kesehatan fisik dan mental mereka (Basmalah, 2024).

Perhatian yang tinggi dari seluruh elemen masyarakat sangat diperlukan dalam masalah ini, terutama lansia yang hidup sendiri, karena mereka membutuhkan dukungan dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, lansia termasuk ke dalam salah satu kelompok rentan yang perlu diberdayakan melalui peningkatan kemampuan fisik, mental, spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan, agar mereka siap dimanfaatkan sesuai dengan kapasitas masing-masing (Prayoga, 2023). Maka, pemberdayaan lansia menjadi agenda penting untuk memastikan mereka tetap berperan aktif, produktif, dan mandiri dalam masyarakat.

Menurut Undang-Undang No.13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, pemberdayaan lanjut usia bertujuan agar mereka tetap mampu menjalankan fungsi sosialnya dan berperan aktif secara proporsional dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pemberdayaan lansia juga bertujuan untuk mengembangkan potensi individu maupun kelompok lansia, sehingga mereka dapat meningkatkan kemampuan dalam berbagai aktivitas, baik sosial, ekonomi, maupun politik. Pemberdayaan dianggap sebagai pendekatan yang lebih manusiawi, karena memungkinkan lansia untuk lebih berperan aktif, memunculkan kreativitas, dan mengurangi ketergantungan pada orang lain. Dalam jangka panjang, sistem pemberdayaan ini berfungsi sebagai investasi sosial yang dapat meningkatkan kualitas hidup lansia secara berkelanjutan (Prayoga, 2023).

Menanggapi hal ini, pemerintah Indonesia telah meluncurkan berbagai program yang memberikan pendidikan dan pelatihan keterampilan bagi lansia. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Pasal 47 mengamanatkan agar pemerintah daerah menetapkan kebijakan pembangunan keluarga melalui upaya peningkatan ketahanan dan kesejahteraan keluarga (Maulida et al., 2023).

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) meluncurkan Program Bina Keluarga Lansia (BKL) guna menciptakan kehidupan yang lebih baik bersama keluarga lansia. BKL adalah serangkaian kegiatan untuk memberdayakan lansia melalui peningkatan keterampilan, pembinaan agama, fisik, mental, serta memfasilitasi mereka dalam mengembangkan kemampuan. Program BKL dari BKKBN ini bertujuan meningkatkan kualitas hidup lansia agar mereka

menjadi mandiri dan tangguh. BKL pertama kali dibentuk di Indonesia pada tahun 1998 dan berfungsi sebagai wadah di masyarakat untuk memberdayakan lansia, dengan keluarga berperan sebagai pendamping utama (Haris et al., 2023).

Salah satu program pemberdayaan dalam kelompok Bina Keluarga Lansia (BKL) adalah Program Sekolah Lansia, yang merupakan pelaksanaan dari konsep pembelajaran sepanjang hayat bagi lansia, terutama lansia yang masih potensial di dalam keluarga dan masyarakat. Sasaran peserta pada Sekolah Lansia yaitu usia pralansia (45-59 tahun) serta lansia (60 tahun ke atas). Program ini merupakan bentuk pendidikan nonformal yang bertujuan menciptakan lansia tangguh yang disebut juga sebagai lansia SMART (Sehat, Mandiri, Aktif, Produktif, dan Bermartabat). Program ini berfokus pada mewujudkan 7 dimensi lansia tangguh, yaitu dimensi spiritual, fisik, emosional, intelektual, sosial kemasyarakatan, profesional vokasional, dan lingkungan (BKKBN, 2021).

Di Sumatera Barat, terdapat 36 Sekolah Lansia yang telah terdaftar di BKKBN Provinsi Sumatera Barat yang tersebar di berbagai kota dan kabupaten. Kota Padang Panjang merupakan salah satu kota yang berkomitmen melaksanakan Program Sekolah Lansia. Kota ini tercatat sebagai kota pertama di Sumatera Barat yang meluncurkan sekolah lansia, yang dikenal sebagai Sekolah Lansia TAGEH (Tangguh, Gesit, dan Hebat), berlokasi di Kelurahan Ekor Lubuk, Kecamatan Padang Panjang Timur, Kota Padang Panjang.

Berdasarkan data oleh BKKBN pada tahun 2024, jumlah penduduk lanjut usia di Kota Padang Panjang 5.758 jiwa, dengan sebaran di Kelurahan Ekor Lubuk sebanyak 317 jiwa (BKKBN, 2024). Meskipun tergolong sebagai kota kecil, Kota

Padang Panjang menunjukkan tingkat partisipasi lansia yang cukup tinggi dalam berbagai kegiatan sosial. Secara khusus, lansia di Kelurahan Ekor Lubuk menunjukkan kondisi yang relatif baik, dengan mayoritas berada dalam keadaan sehat dan aktif, serta sebagian di antaranya masih terlibat dalam aktivitas ekonomi atau bekerja. Hanya sebagian kecil lansia di kelurahan ini yang berada dalam kondisi miskin dan memerlukan layanan perawatan serta pendampingan. Namun demikian, kelompok lansia tersebut tetap memperoleh perhatian pemerintah melalui program Perawatan Jangka Panjang (PJP). Selain itu, mayoritas lansia di Kelurahan Ekor Lubuk tinggal berdampingan bersama keluarga.

Keberadaan Sekolah Lansia TAGEH di Kelurahan Ekor Lubuk ini berawal dari inisiatif kader Bina Keluarga Lansia (BKL) yang memiliki kepedulian terhadap pemberdayaan lansia. Kehadiran program ini tidak hanya dapat meningkatkan kualitas hidup lansia, tetapi juga dapat menjadi model percontohan bagi pelaksanaan sekolah lansia di kelurahan lainnya di Kota Padang Panjang. Program Sekolah Lansia TAGEH ini diresmikan pada 18 April 2024. Program ini dirancang dalam tiga tingkatan pendidikan, yaitu Standar 1 (S1), Standar 2 (S2), dan Standar 3 (S3), yang masing-masing tingkatan memiliki fokus materi pembelajaran yang berbeda sesuai dengan kebutuhan dan kesiapan lansia di daerah tersebut. Setelah menyelesaikan seluruh sesi pembelajaran pada Standar 1 (S1), Sekolah Lansia TAGEH melaksanakan prosesi wisuda sebagai bentuk apresiasi atas partisipasi dan pencapaian peserta lansia. Wisuda ini menandai berakhirnya tahap awal pembelajaran dan kesiapan peserta untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya. Saat ini, program telah memasuki tahap pembelajaran pada Standar 2.

Kurikulum yang diterapkan Program Sekolah Lansia TAGEH pada Standar 1 berfokus pada materi dasar tentang lansia tangguh, yang mencakup penguatan 7 dimensi lansia tangguh. Materi pada tingkat ini menekankan pada pemahaman akan pentingnya hidup sehat, aktif, dan bermakna di usia lanjut. Model pembelajaran dilakukan secara tatap muka dengan jadwal pelaksanaan 2 kali dalam 1 bulan yang dimulai pada pukul 08.00-11.00 WIB, secara keseluruhan Program Sekolah Lansia TAGEH terdapat 10 kali pertemuan, yang masing-masing memuat satu materi pembelajaran berbeda.

Pemberdayaan lansia dilakukan melalui pembelajaran yang dikaitkan dengan 7 dimensi lansia tangguh dilaksanakan dalam bentuk kegiatan seperti yang dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut:

**Tabel 1. 1**  
**Kegiatan Pembelajaran Sekolah Lansia TAGEH**

No	Dimensi	Sub Materi
1.	Spiritual (agama)	Tahsin lansia dan muhasabah
2.	Intelektual (sosialisasi & pendidikan)	Senam otak, penyuluhan kesehatan, dan melakukan permainan-permainan seperti menyusun puzzle
3.	Fisik (reproduksi)	Senam lansia, penyuluhan kesehatan tentang tingkat kemandirian lansia dan upaya penyesuaian aktivitas lansia dan penyuluhan kesehatan tentang perawatan lansia jangka panjang, pencegahan diabetes melalui senam diabetes
4.	Emosional (cinta kasih)	Psikologi lansia, permainan poster terbuka dan permainan ular tangga lansia tangguh
5.	Sosial Kemasyarakatan (sosial budaya & kemasyarakatan)	Peran lansia dalam upaya penurunan stunting melalui konsep pemodelan
6.	Vokasional-profesional	Keterampilan membuat toga wisuda
7.	Lingkungan	Partisipasi lansia dalam semua kegiatan lingkungan

Sumber: Laporan Pelaksanaan Sekolah Lansia TAGEH, 2025

Tercatat pada pelaksanaan Standar 1 Program Sekolah Lansia TAGEH pesertanya berjumlah 35 lansia, terdiri dari 5 orang berjenis kelamin laki-laki dan 30 orang berjenis kelamin perempuan, yang berusia mulai dari umur 55-83 tahun dengan status janda atau duda yang tinggal berdampingan dengan keluarga. Untuk pengelolaan Sekolah Lansia TAGEH sendiri dikelola oleh pengurus inti yang berasal dari kader Bina Keluarga Lansia (BKL) sebanyak 3 orang, dan kader lapangan berjumlah 5 orang, dibawah lindungan Lurah Kelurahan Ekor Lubuk, dan binaan Penyuluh KB Kelurahan Ekor Lubuk.

Sekolah Lansia TAGEH di Kota Padang Panjang sebagai program pemberdayaan lansia yang terorganisasi secara formal dirancang oleh BKKBN yang bekerjasama dengan Dinas Sosial Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak (PPKBPPPA) merupakan suatu bentuk usaha yang bertujuan untuk memberdayakan lansia, yang meliputi edukasi, pelatihan keterampilan, serta peningkatan kesehatan fisik dan mental. Hal ini sejalan dengan kebijakan pemerintah daerah dalam mendukung peningkatan kualitas hidup lansia melalui pendekatan yang holistik (Prayoga, 2023).

Pemberdayaan lansia melalui sekolah lansia tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi sejatinya memberikan manfaat dengan menciptakan interaksi sosial bagi lansia yang merasa terisolasi atau kesepian, juga menjadi wadah bagi lansia untuk berbagi pengalaman, dan merasa lebih berarti dalam kehidupan sehari-hari, dengan menghadiri kelas dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, mereka dapat membangun persahabatan dan koneksi baru.

Selain itu, kesempatan untuk melanjutkan pembelajaran dan pertumbuhan pribadi membantu menjaga fungsi kognitif serta mencegah atau menunda penurunan kognitif. Keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh di sekolah lansia juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga meningkatkan kualitas hidup lansia (Basmalah, 2024). Dukungan dari masyarakat dan para pemangku kepentingan, serta ketersediaan media yang mendukung program pemberdayaan, menjadi peluang untuk meningkatkan keberhasilan Program Sekolah Lansia (Maulida et al., 2023).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang berhasil penulis identifikasi yang membahas tentang pemberdayaan lansia yaitu penelitian oleh (Febriansyah et al., 2023) berjudul “Pemberdayaan Lanjut Usia Melalui Inovasi Gerakan Lansia Produktif.” Luaran dari penelitian ini adalah keberhasilan program pemberdayaan lansia dengan terbentuknya UMKM baru yang dikelola oleh lansia. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Prayoga, 2023) berjudul “Efektivitas Program Pemberdayaan Lanjut Usia Potensial Melalui Program Usaha Ekonomi Produktif oleh Dinas Sosial Kabupaten Bandung (Studi Kasus di Kecamatan Pameungpeuk)” yang berhasil menjangkau total 10 lansia, dan 6 di antaranya sukses menjalankan usaha mereka. Sementara penelitian yang dilakukan oleh (Indrayogi et al., 2022) berjudul “Peningkatan Kualitas Hidup Lansia Melalui Pemberdayaan Lansia Produktif, Gaya Hidup Sehat dan Aktif”. Hasil penelitian ini menunjukkan keberhasilan pemberdayaan lansia dengan semangat produktivitas dengan memanfaatkan waktu luang.

Penelitian yang akan penulis lakukan berbeda dengan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya. Penelitian ini lebih berfokus pada pemberdayaan lansia yang dilakukan melalui Program Sekolah Lansia. Mengenai keberadaan sekolah lansia ini masih sedikit penelitian yang mengarah pada pemberdayaannya, kebanyakan dilakukan untuk melihat inovasi dan efektivitas program sekolah lansia. Oleh karena itu, persoalan mengenai pemberdayaan lansia sangat menarik untuk dibahas pada Program Sekolah Lansia terutama untuk mengetahui langkah-langkah pemberdayaan yang dilakukan mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi serta mengetahui implementasi 7 dimensi lansia tangguh yang diterapkan dalam Program Sekolah Lansia TAGEH sehingga peneliti berminat mengkaji tentang **“Pemberdayaan Lanjut Usia Melalui Program Sekolah Lansia TAGEH di Kelurahan Ekor Lubuk Kota Padang Panjang.”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diketahui bahwa Program Sekolah Lansia TAGEH adalah program pemberdayaan lansia yang ada di Kota Padang Panjang, keberadaan program ini diharapkan mampu memberdayakan para lansia agar memiliki wawasan pengetahuan dan keterampilan dasar mengenai cara mewujudkan lansia yang sehat fisik dan mental, sehingga setiap lansia mampu menjaga diri dan menjadi lansia yang mandiri, berdaya guna serta bermartabat hingga akhir hayat, yang pada akhirnya mereka dapat mengurangi ketergantungan pada anggota keluarga lainnya. Pemberdayaan lansia pada program ini dikaitkan dengan penerapan 7 dimensi lansia tangguh, yaitu dimensi spiritual, fisik, emosional, intelektual, sosial kemasyarakatan, vokasional-profesional, dan

lingkungan. Ketujuh dimensi ini menjadi indikator penting dalam menilai sejauh mana lansia dapat mandiri, produktif, dan berdaya. Namun dalam pelaksanaan Program Sekolah Lansia TAGEH, perlu ditinjau secara lebih mendalam apakah ketujuh dimensi ini benar-benar telah diterapkan secara menyeluruh, serta bagaimana bentuk nyata implementasinya dalam kegiatan pembelajaran di Sekolah Lansia TAGEH.

Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji sejauh mana Program Sekolah Lansia TAGEH telah melaksanakan pemberdayaan yang sesungguhnya serta benar-benar mampu menjawab kebutuhan serta potensi lansia di masyarakat. Untuk menjawab permasalahan penelitian ini, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah **“Bagaimana pemberdayaan lanjut usia melalui Program Sekolah Lansia TAGEH di Kelurahan Ekor Lubuk Kota Padang Panjang?”**

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan penelitian di atas, maka terdapat tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu :

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemberdayaan lanjut usia melalui Program Sekolah Lansia TAGEH di Kelurahan Ekor Lubuk Kota Padang Panjang.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mendeskripsikan langkah-langkah pemberdayaan lansia melalui Program Sekolah Lansia TAGEH di Kelurahan Ekor Lubuk Kota Padang Panjang.
2. Untuk melihat implementasi 7 dimensi lansia tangguh terhadap pemberdayaan yang dilakukan melalui Program Sekolah Lansia TAGEH di Kelurahan Ekor Lubuk Kota Padang Panjang.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Akademis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah literatur khususnya pada bidang ilmu sosiologi pemberdayaan masyarakat.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta sebagai bahan referensi karya ilmiah bagi peneliti selanjutnya.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemberdayaan bagi lansia, serta mendorong partisipasi lebih aktif dalam program sekolah lansia.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi BKKBN untuk perbaikan dan pengembangan atas penyelenggaraan Program Sekolah Lansia sehingga program ini menjadi lebih efektif dalam memberdayakan lansia.

## 1.5 Tinjauan Pustaka

### 1.5.1 Pemberdayaan

Konsep pemberdayaan muncul dari kenyataan bahwa individu atau kelompok masyarakat mengalami ketidakberdayaan atau berada dalam posisi lemah (*powerless*). Kata "daya" adalah akar dari istilah pemberdayaan, yang bermakna kekuatan, dan berasal dari kata bahasa Inggris "*empowerment*." Berdasarkan makna tersebut, pemberdayaan berarti memberikan kemampuan atau kekuatan kepada kelompok yang termarginalkan, kelompok yang belum memiliki kemampuan atau kekuatan untuk mandiri (ketidakberdayaan), terutama dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan dalam kehidupan sehari-hari mereka (Hamid, 2018).

Secara terminologi konsep pemberdayaan menurut Edi Suharto dalam (Saeful & Ramdhayanti, 2020) adalah sebagai suatu proses di mana pihak yang memiliki kekuatan atau kemampuan memberikan daya kepada pihak yang masih kurang atau belum memiliki kekuatan tersebut. Menurut Suharto dalam (Hamid, 2018), pemberdayaan merujuk pada kemampuan individu, terutama kelompok yang rentan dan lemah, agar mereka memiliki kekuatan atau kapasitas dalam:

1. Memenuhi kebutuhan dasar mereka, sehingga mereka memperoleh kebebasan (*freedom*), baik dalam menyuarakan pendapat maupun terbebas dari kelaparan, kebodohan, dan penyakit.
2. Mengakses sumber daya produktif yang memungkinkan mereka meningkatkan pendapatan serta mendapatkan barang dan jasa yang dibutuhkan dengan kualitas yang baik.

3. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan pengambilan keputusan yang berdampak langsung pada mereka.

Jack Rothman mengemukakan bahwa terdapat beberapa bentuk pemberdayaan masyarakat, pertama bentuk pengembangan lokal, yang menitikberatkan pada proses menggerakkan potensi yang dimiliki masyarakat sebagai cara untuk mengatasi permasalahan ketidakberdayaan. Bentuk pendekatan ini, peran pekerja sosial dan elemen masyarakat lainnya adalah sebagai penggerak atau motivator yang mendorong munculnya potensi-potensi tersembunyi. Kedua, bentuk perencanaan sosial (*social planning model*), yang memandang masyarakat sebagai kelompok yang perlu dibantu karena ketidakmampuannya dalam menyelesaikan persoalan hidup mereka. Ketiga, bentuk *Social Action*, yang berpandangan bahwa setiap masyarakat memiliki potensi-potensi yang belum digerakkan secara optimal, sehingga belum fungsional dalam proses pemberdayaan masyarakat itu sendiri. (Juhari & Teuku Zulyadi, 2021)

Pemberdayaan masyarakat sebagaimana dijelaskan oleh Soekanto dalam (Maryani, 2019:13) memiliki tujuh tahapan atau langkah yang dilakukan, yaitu:

1. Tahap Persiapan

Tahap ini terdapat dua langkah yang harus dilakukan. Pertama persiapan petugas tenaga pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh *community worker*. Kedua, persiapan lapangan yang dilakukan secara non direktif. Persiapan petugas tenaga sangat penting dilakukan agar efektivitas program pemberdayaan tercapai dengan baik.

2. Tahap Pengkajian "*Assessment*"

Tahap ini dapat dilakukan secara individual atau melalui kelompok dalam masyarakat. Petugas berupaya mengidentifikasi masalah kebutuhan serta sumber daya yang dimiliki oleh klien. Langkah ini bertujuan agar program yang dilaksanakan tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan serta potensi masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan.

### 3. Tahap Perencanaan Alternatif Program

Pada tahap ini, petugas berperan sebagai agen perubahan yang secara aktif melibatkan masyarakat dalam memikirkan masalah yang mereka hadapi serta mencari solusi untuk mengatasinya. Dengan demikian, masyarakat diharapkan mampu merumuskan berbagai alternatif program dan kegiatan yang dapat dilakukan.

### 4. Tahap Pemformalisasi Rencana Aksi

Pada tahap ini, petugas pemberdayaan mendampingi kelompok dalam merumuskan dan menetapkan program serta kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi. Selain itu, petugas juga membantu memformalisasikan gagasan secara tertulis, terutama dalam pembuatan proposal kepada pihak pemberi dana, sehingga tujuan dan sasaran program dapat dipahami dengan jelas oleh pemberi dana.

### 5. Tahap Implementasi Program

Dalam pelaksanaan program pemberdayaan peran masyarakat sebagai kader untuk memastikan keberlanjutan program yang telah dikembangkan. Pada tahap ini, kerja sama antara petugas dan masyarakat menjadi hal yang penting agar pelaksanaan di lapangan tidak melenceng dan tetap sesuai

dengan rencana. Selain itu, sosialisasi juga penting dilakukan agar peserta memahami dengan jelas maksud, tujuan, dan sasaran program yang dijalankan dan mencegah kendala selama proses implementasi.

#### 6. Tahap Evaluasi

Tahap ini merupakan proses pengawasan yang melibatkan masyarakat bersama petugas pemberdayaan terhadap program yang sedang berlangsung. Dengan keterlibatan masyarakat diharapkan dapat membentuk sistem komunitas yang bertugas melakukan pengawasan internal dalam jangka pendek. Membangun komunikasi masyarakat secara lebih mandiri dengan sumber daya yang tersedia untuk jangka panjang. Pada tahap ini, keberhasilan program diukur secara jelas, termasuk mengidentifikasi kendala-kendala yang muncul agar dapat diantisipasi dalam pelaksanaan berikutnya.

#### 7. Tahap Terminasi

Tahap ini adalah proses pemutusan hubungan secara formal dengan kelompok sasaran. Pada tahap ini, diharapkan proyek segera berhenti karena masyarakat yang telah diberdayakan sudah mampu mandiri, mengelola kehidupannya, dan mengalami peningkatan kualitas hidup sehingga dapat mencapai kondisi yang lebih layak dari sebelumnya.

Dalam penelitian ini mengkaji bentuk pemberdayaan yang dilakukan oleh pihak pengurus kepada lansia sebagai kelompok rentan yang dianggap lemah melalui Program Sekolah Lansia TAGEH. Bahwa pemberdayaan yang dilakukan sebagai usaha memandirikan dan dan membangkitkan kesadaran terhadap potensi

yang dimiliki lansia untuk lebih berdaya guna dan berhasil guna, sehingga dapat mengurangi ketergantungan mereka pada anggota keluarga lainnya. Pemberdayaan lansia juga bertujuan agar mereka tetap dapat menjalankan fungsi sosialnya dan berperan aktif secara wajar dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

### 1.5.2 Lanjut Usia

Lanjut Usia (Lansia) adalah fase terakhir dalam siklus kehidupan manusia, yang merupakan bagian dari proses alami yang tidak bisa dihindari dan akan dialami oleh setiap individu. Pada tahap ini, seseorang mengalami berbagai perubahan, baik secara fisik maupun mental, terutama penurunan fungsi dan kemampuan yang pernah mereka miliki. Perubahan fisik, seperti rambut yang mulai beruban, keriput di wajah, penurunan ketajaman indra, serta melemahnya daya tahan tubuh, adalah bagian dari proses penuaan yang normal, namun dapat menjadi ancaman terhadap integritas lansia (Ikrama & Sa'di, 2020). Hal ini terjadi akibat perubahan pada struktur dan fungsi sel-sel dalam tubuh serta sistem organ mereka.

Menurut Sasanto Wibisono dalam (Paende, 2019) batasan mengenai lanjut usia bervariasi tergantung pada sudut pandang masing-masing individu. Istilah ini bukan merupakan konsep ilmiah yang tunggal. Para ahli dan berbagai kalangan menggunakan kriteria yang berbeda-beda untuk mendefinisikan lanjut usia, tergantung pada faktor seperti harapan hidup, fungsi sosial, fungsi biologis, dan lain sebagainya.

Indonesia, melalui Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, mendefinisikan lansia sebagai individu yang telah

berusia 60 tahun ke atas (Nugroho, 2020). Menurut undang-undang tersebut, lansia dibagi ke dalam kategori:

1. Lansia potensial adalah mereka yang masih mampu bekerja atau berpartisipasi dalam kegiatan yang menghasilkan barang atau jasa.
2. Lansia tidak potensial adalah mereka yang tidak memiliki kemampuan untuk mencari nafkah, sehingga bergantung pada bantuan dari orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Penuaan atau menjadi tua adalah kondisi yang dialami setiap manusia dalam perjalanan hidupnya. Menjadi tua adalah proses alami yang menandakan seseorang telah melewati tiga tahap kehidupan, yaitu masa kanak-kanak, dewasa, dan lanjut usia. Dalam aspek sosial, penduduk lanjut usia merupakan kelompok sosial tersendiri dengan perubahan posisi menjadi kakek dan nenek (Miko, 2017). Menurut *World Health Organization* (WHO), sebagai badan kesehatan di bawah naungan PBB mendefinisikan lansia yang dibagi ke dalam empat kategori, yaitu:

- a. Usia 45-59 tahun usia pertengahan (*middle age*),
- b. Usia 60-74 tahun lanjut usia (*elderly*),
- c. Usia 75-90 tahun lanjut usia tua (*old*),
- d. Usia > 90 tahun usia sangat tua (*very old*).

Masa lanjut usia sebenarnya merupakan fase di mana seseorang mencapai kematangan pribadi dan memiliki kekayaan pengalaman yang diperoleh sepanjang hidupnya. Pengalaman ini dapat dimanfaatkan untuk berkontribusi kepada masyarakat di sekitarnya (Paende, 2019).

### 1.5.3 Sekolah Lansia

Sekolah Lansia adalah salah satu bentuk pendidikan non formal yang diselenggarakan bagi lanjut usia sebagai bagian dari pembelajaran seumur hidup. Konsep utama yang diterapkan dalam sekolah lansia adalah pendidikan seumur hidup (*Long life education*). Pendidikan ini tidak hanya berakhir saat seseorang mencapai usia dewasa, tetapi terus berlanjut sepanjang kehidupannya. *Long life education* ini tidak memerlukan lembaga pendidikan formal, tetapi dapat dilakukan melalui pendidikan nonformal, seperti di lingkungan keluarga dan masyarakat, yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan kepribadian yang lebih baik. Sekolah lansia tidak hanya berfokus pada aspek kesehatan fisik, tetapi juga mencakup berbagai elemen yang saling berkaitan, seperti fisik, sosial, psikologis, ekonomi, dan spiritual, yang mendukung konsep penuaan yang sukses (*successful ageing*) (BKKBN, 2021).

Sekolah lansia merupakan usaha untuk memberikan informasi, pelatihan, dan kegiatan edukatif, keterampilan hidup, interaksi sosial, serta pemahaman tentang hak-hak mereka sebagai bagian dari upaya pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan lansia (Widyaningsih et al., 2022). Sekolah lansia ini bertujuan untuk meningkatkan wawasan, keterampilan, dan kualitas hidup lansia agar mereka tetap bisa berperan aktif, mandiri, dan produktif dalam masyarakat. Melalui program ini, para lansia diberi kesempatan untuk terus belajar, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mengembangkan potensi diri mereka, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun di lingkungan sosial mereka.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) melalui Bina Keluarga Lansia (BKL) menghadirkan program sekolah lansia. Hasil dari adanya sekolah lansia di kelompok BKL adalah untuk menciptakan Lansia yang SMART (Sehat, Mandiri, Aktif, Produktif, dan Bermartabat) melalui 7 dimensi lansia tangguh yakni:

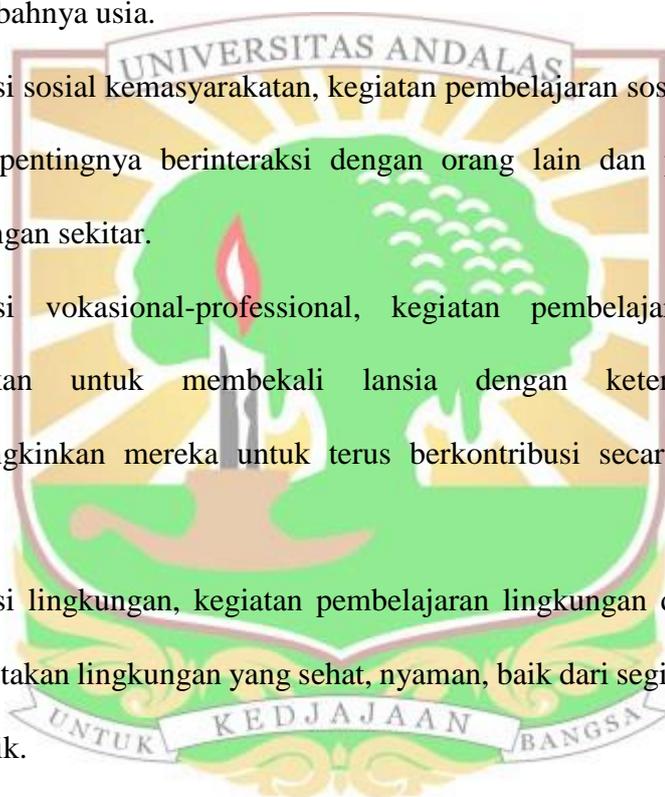
1. Dimensi spiritual, adanya perasaan bersyukur dan menerima takdir.
2. Dimensi fisik, keadaan fisik yang maksimal.
3. Dimensi emosional, keadaan emosi yang stabil.
4. Dimensi intelektual, kemampuan daya ingat yang baik.
5. Dimensi sosial kemasyarakatan, kemampuan mengenali dirinya sebagai makhluk sosial.
6. Dimensi vokasional-professional, memiliki rasa harga diri dan kepuasan karena tetap bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.
7. Dimensi lingkungan, tersedianya lingkungan sosial dan fisik yang mendukung, serta kemampuan untuk merawat lingkungan (BKKBN, 2021).

Adapun beberapa contoh kegiatan pembelajaran pada Program Sekolah Lansia berdasarkan 7 dimensi lansia tangguh tersebut, yaitu:

1. Dimensi spiritual, kegiatan pembelajaran spiritual dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti kajian keagamaan dan meditasi. Tujuannya adalah untuk meningkatkan rasa syukur dan kesadaran akan nilai-nilai kehidupan.
2. Dimensi fisik, kegiatan pembelajaran fisik untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kesehatan fisik dan mendorong lansia untuk menerapkan

gaya hidup sehat secara konsisten demi mencapai kualitas hidup yang optimal, seperti kegiatan senam.

3. Dimensi emosional, kegiatan pembelajaran emosional mencakup bagaimana lansia mengelola perasaan untuk mencapai kebahagiaan hidup.
4. Dimensi intelektual, kegiatan pembelajaran untuk menjaga kesehatan otak dan mencegah terjadinya penurunan kemampuan berpikir seiring bertambahnya usia.
5. Dimensi sosial kemasyarakatan, kegiatan pembelajaran sosial mengajarkan lansia pentingnya berinteraksi dengan orang lain dan peduli terhadap lingkungan sekitar.
6. Dimensi vokasional-profesional, kegiatan pembelajaran vokasional dilakukan untuk membekali lansia dengan keterampilan yang memungkinkan mereka untuk terus berkontribusi secara ekonomi dan sosial.
7. Dimensi lingkungan, kegiatan pembelajaran lingkungan dilakukan untuk menciptakan lingkungan yang sehat, nyaman, baik dari segi sosial, fisik dan non fisik.



Kurikulum sekolah lansia tidak sama di setiap tempat, melainkan dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan dan kondisi yang berbeda-beda dari setiap kelompok peserta. Hal ini memungkinkan program pembelajaran menjadi lebih relevan dan efektif. Kurikulum pada Program Sekolah Lansia biasanya mencakup: (1) Konsep penuaan, meliputi ADL (*Activity Daily Living*), gizi, dan komunikasi lansia; (2) Penurunan sistem sendi; (3) Gangguan psikologis pada

lansia seperti kecemasan, stres, depresi, dan kesepian; (4) Hipertensi dan stroke; (5) Penyakit paru obstruksi kronik (PPOK); (6) Diabetes mellitus; (7) Demensia atau kepikunan; (8) Terapi bagi lansia seperti pijat; (9) Pertolongan pertama dalam situasi darurat; (10) Motivasi dan pengembangan keterampilan seperti kewirausahaan; (11) Terapi spiritual; serta (12) Olahraga dan rekreasi bagi lansia (Widyaningsih et al., 2022).

#### 1.5.4 Tinjauan Sosiologis

Penelitian ini menggunakan Teori Pemberdayaan Masyarakat yang dikemukakan oleh Jim Ife. Menurut Jim Ife (2008:130) pemberdayaan didasari oleh dua konsep utama yang saling berkaitan dalam memahami masyarakat yang kurang berdaya, yaitu konsep *power* (daya) dan konsep *disadvantaged* (ketimpangan). Pemberdayaan masyarakat menurut Jim Ife dalam (Zubaedi, 2013) adalah proses memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan kepada masyarakat agar mereka dapat meningkatkan kemampuan dalam menentukan masa depan mereka sendiri serta berpartisipasi dan mempengaruhi kehidupan dari masyarakat.

Menurut Jim Ife, sebuah program pemberdayaan dikatakan berhasil jika kelompok masyarakat yang memiliki *power* (daya) mampu membantu mengangkat derajat dan martabat kelompok yang kurang berdaya (*powerless*), sehingga kelompok yang kurang berdaya ini dapat mandiri. Jim Ife mengidentifikasi berbagai jenis kekuatan yang dimiliki oleh masyarakat yang dapat dimanfaatkan untuk memberdayakan mereka, yaitu:

1. Kekuatan atas pilihan pribadi. Pemberdayaan dilakukan dengan memberikan masyarakat kesempatan untuk menentukan keputusan pribadi untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.
2. Kekuatan dalam menentukan kebutuhannya sendiri. Pemberdayaan dilakukan dengan mendampingi masyarakat dalam merumuskan kebutuhan yang sesuai bagi diri mereka.
3. Kekuatan dalam kebebasan berekspresi. Pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan meningkatkan kapasitas mereka untuk mengekspresikan diri secara bebas melalui budaya publik.
4. Kekuatan kelembagaan. Pemberdayaan dilakukan dengan meningkatkan akses masyarakat terhadap lembaga-lembaga seperti pendidikan, kesehatan, keluarga, keagamaan, sistem kesejahteraan sosial, struktur pemerintahan, media, dan lainnya.
5. Kekuatan sumber daya ekonomi. Pemberdayaan dilakukan dengan meningkatkan akses dan kontrol masyarakat terhadap kegiatan ekonomi.
6. Kekuatan dalam kebebasan reproduksi. Pemberdayaan dilakukan dengan memberikan masyarakat kebebasan untuk menentukan pilihan dalam proses reproduksi (Zubaedi, 2013).

Berdasarkan jenis-jenis kekuatan di atas, penulis mengaitkan penelitian ini dengan beberapa kekuatan. Pertama, kekuatan atas pilihan pribadi, upaya pemberdayaan masyarakat dengan menghargai pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh lansia tersebut. Kedua, kekuatan dalam menentukan kebutuhannya sendiri, upaya pemberdayaan masyarakat ini dilakukan dengan pendampingan

lansia agar mereka dapat mengidentifikasi kebutuhannya sendiri. Ketiga, kekuatan dalam kebebasan berekspresi, upaya pemberdayaan masyarakat harus memberikan kebebasan berpikir tanpa memaksakan pandangan dari pihak manapun. Keempat, kekuatan kelembagaan, upaya pemberdayaan masyarakat dengan meningkatkan akses terhadap pendidikan, kesehatan, keluarga dan sebagainya.

Ada beberapa strategi pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Jim Ife untuk memberdayakan kelompok masyarakat yang dianggap lemah, yaitu:

1. Pemberdayaan melalui perencanaan dan kebijakan dengan membangun atau mengubah struktur serta lembaga yang dapat memberikan akses setara terhadap sumber daya, layanan, dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.
2. Pemberdayaan melalui aksi sosial dan politik, termasuk perjuangan politik dan gerakan dengan tujuan membangun kekuatan yang efektif.
3. Pemberdayaan melalui pendidikan dan peningkatan kesadaran dilaksanakan dengan proses pendidikan yang mencakup berbagai aspek secara luas (Zubaedi, 2013).

Program Sekolah Lansia TAGEH dalam memberdayakan lansia melaksanakan strategi-strategi ini dalam proses pemberdayaannya. Pihak pengurus sekolah lansia menyusun berbagai perencanaan dan kebijakan untuk keberlangsungan kegiatan sehingga berjalan sesuai dengan yang telah ditetapkan. Dalam program tersebut juga mencakup aksi sosial dan politik serta pemberdayaan melalui pendidikan untuk menumbuhkan kesadaran bagi para lansia.

### 1.5.5 Penelitian Relevan

Dalam melaksanakan penelitian, diperlukan dukungan dari penelitian terdahulu yang relevan sebagai referensi dan landasan bagi peneliti dalam menjalankan penelitian kedepannya. Penelitian yang relevan adalah studi yang telah dilaksanakan dan memiliki hubungan atau kaitan yang signifikan dengan topik atau isu yang sedang diteliti. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan peneliti temukan untuk mendukung penelitian ini:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh (Febriansyah et al., 2023) dalam *Societas: Jurnal Ilmu Administrasi dan Sosial* dengan judul “Pemberdayaan Lanjut Usia Melalui Inovasi Gerakan Lansia Produktif”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi inovasi GL-Pro Sasabesa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terbentuknya UMKM baru yang dikelola oleh lansia, seperti produksi jamu bubuk kemasan, makanan kemasan yang dijual di pasar tradisional, pameran, dekranasda, serta berbagai event dan penerimaan pesanan kerajinan tangan, telah mendorong lansia yang sebelumnya tidak memiliki penghasilan menjadi lebih produktif, dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp200.000 per bulan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh (Prayoga, 2023) dalam *JIMPS: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* dengan judul “Efektivitas Program Pemberdayaan Lanjut Usia Potensial Melalui Program Usaha Ekonomi Produktif oleh Dinas Sosial Kabupaten Bandung (Studi Kasus di Kecamatan Pameungpeuk)”. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan efektivitas program pemberdayaan lanjut usia potensial melalui Program Usaha Ekonomi Produktif, faktor-faktor penghambat dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatannya. Hasil

penelitiannya, program pemberdayaan lansia potensial melalui usaha ekonomi produktif telah terbukti cukup efektif, dengan berhasil menjangkau total 10 lansia, dan 6 di antaranya sukses menjalankan usaha mereka. Beberapa kendala yang dihadapi meliputi kurangnya pemahaman yang merata tentang program serta keterampilan atau pengetahuan yang terbatas di kalangan lansia dalam mengelola usaha. Untuk mengatasi kendala tersebut, dilakukan pertemuan rutin, penyuluhan, dan sosialisasi yang lebih terarah, serta pemantauan dan evaluasi berkala untuk menilai dampak program.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh (Maulida et al., 2023) dalam Adijaya Jurnal Multidisiplin dengan judul “Evaluasi Program Sekolah Lansia Tangguh Melalui Analisis SWOT di BKKBN Provinsi Jawa Timur”. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi Program Sekolah Lansia Tangguh dengan menggunakan analisis SWOT. Hasil penelitian ini bahwa kekuatan dari program Sekolah Lansia Tangguh terletak pada minat besar dari berbagai instansi pemerintah dan swasta terhadap kelompok lansia, serta penggunaan media yang tepat dalam menyampaikan inovasi. Peluang yang ada mencakup dukungan dari masyarakat dan pemangku kepentingan untuk program Bina Keluarga Lansia Tangguh, serta ketersediaan media yang mendukung pemberdayaan lansia. Kelemahannya adalah adanya lansia yang kurang termotivasi untuk berpartisipasi. Ancaman yang dihadapi adalah kurangnya dukungan keluarga yang membuat lansia kurang aktif mengikuti program.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh (Indrayogi et al., 2022) dalam *Indonesian Community Service and Empowerment Journal (IComSE)* yang

berjudul “Peningkatan Kualitas Hidup Lansia Melalui Pemberdayaan Lansia Produktif, Gaya Hidup Sehat dan Aktif”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat peningkatan kualitas hidup lansia melalui pemberdayaan lansia produktif, gaya hidup sehat dan aktif. Hasil penelitian ini ditemukan lansia menunjukkan semangat produktivitas dengan memanfaatkan waktu luang melalui aktivitas fisik seperti senam lansia, serta menanam Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di pot maupun di halaman rumah. Aktivitas ini juga memberikan teladan positif bagi masyarakat sekitar dalam upaya membangun desa demi mewujudkan masa depan bangsa dan negara yang lebih baik.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh (Basmalah, 2024) dalam *University Research Colloquium (URECOL)* dengan judul “Inovasi Sekolah Lansia Dalam Mewujudkan Lansia Mandiri dan Berkemajuan”. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gagasan dan ide baru mengenai inovasi sekolah lansia yang diprogramkan pemerintah agar bisa mewujudkan lansia mandiri dan berkemajuan. Hasil dari penelitian ini adalah lansia memiliki peran penting dalam enkulturasi dan pelestarian budaya, serta dapat menjadi produktif, mandiri, dan progresif melalui penerapan program sekolah lansia.

Berdasarkan penelitian relevan yang telah dilakukan sebelumnya terdapat perbedaan dalam fokus penelitian dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian relevan pertama, berfokus kepada keberhasilan program pemberdayaan lansia dengan terbentuknya UMKM baru yang dikelola oleh lansia. Penelitian relevan kedua, yang berfokus pada efektivitas program pemberdayaan yang berhasil menjangkau total 10 lansia, dan 6 di antaranya sukses menjalankan usaha mereka.

Kemudian, penelitian relevan ketiga, berfokus mengenai evaluasi program sekolah lansia melalui analisis SWOT. Selanjutnya, penelitian relevan keempat, memfokuskan pada keberhasilan pemberdayaan lansia dengan semangat produktivitas dengan memanfaatkan waktu luang. Terakhir, penelitian relevan kelima, berfokus pada inovasi sekolah lansia menjadikan lansia produktif, mandiri, dan progresif.

Dalam penelitian ini berfokus pada pemberdayaan lanjut usia melalui Program Sekolah Lansia TAGEH di Kelurahan Ekor Lubuk Kota Padang Panjang dengan mendeskripsikan langkah-langkah pemberdayaan lansia yang dilakukan pada Program Sekolah Lansia TAGEH dan melihat implementasi 7 dimensi lansia tangguh terhadap pemberdayaan yang dilakukan melalui Program Sekolah Lansia TAGEH. Selain itu, terdapat perbedaan lainnya dari segi metode penelitian, lokasi penelitian, serta teori yang digunakan.

## **1.6 Metode Penelitian**

### **1.6.1 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian adalah metode yang digunakan peneliti untuk mengamati, mengumpulkan data, serta menyajikan analisis dari hasil penelitiannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif merupakan metode penelitian ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata, baik lisan maupun tulisan, serta perbuatan manusia, peneliti tidak berupaya menghitung atau mengkuantifikasi data kualitatif yang diperoleh, sehingga tidak melakukan analisis angka (Afrizal, 2014: 13).

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif. Penelitian tipe ini digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan sesuai dengan kondisi sebenarnya (Sugiyono, 2017: 147). Penggunaan tipe penelitian deskriptif ini mempermudah peneliti dalam pengumpulan data-data yang bersumber dari wawancara dan catatan lapangan untuk menggambarkan subjek penelitian. Alasan menggunakan tipe penelitian deskriptif yaitu untuk menggambarkan dan menjelaskan secara rinci mengenai langkah-langkah pemberdayaan lanjut usia dan implementasi 7 dimensi lansia tangguh terhadap pemberdayaan yang dilakukan melalui Program Sekolah Lansia TAGEH di Kota Padang Panjang.

### **1.6.2 Informan Penelitian**

Informan dibutuhkan untuk mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian. Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi, baik tentang diri mereka sendiri, orang lain, peristiwa, maupun hal tertentu, kepada peneliti atau pewawancara mendalam (Afrizal, 2014: 139). Informan haruslah seseorang yang benar-benar mengetahui dan memahami masalah serta terlibat secara langsung dalam permasalahan penelitian.

Menurut (Afrizal, 2014: 139), ada dua kategori informan yaitu informan pelaku dan pengamat.

1. Informan pelaku adalah subjek dalam penelitian itu sendiri yang memberikan informasi terkait dirinya sendiri, perbuatan yang dilakukan, pikiran, interpretasi, atau pengetahuannya. Pada penelitian ini yang menjadi informan pelaku adalah pengurus inti Program Sekolah Lansia TAGEH,

kader BKL yang terlibat, dan pihak dari BKKBN sebagai penyelenggara program.

2. Informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi mengenai orang lain, suatu peristiwa, atau hal tertentu kepada peneliti yang memiliki pengetahuan tentang subjek yang sedang diteliti. Mereka juga dapat disebut sebagai saksi dari suatu kejadian. Maka informan pengamat pada penelitian ini adalah lansia yang mengikuti Program Sekolah Lansia TAGEH, keluarga (suami/istri, saudara, anak, atau cucu) dari lansia, dan tokoh masyarakat yang berada di sekitar lokasi pelaksanaan Program Sekolah Lansia TAGEH.

Pada penelitian ini teknik penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive*, di mana peneliti menetapkan kriteria-kriteria khusus yang harus dipenuhi oleh seseorang agar dapat menjadi narasumber dalam penelitian. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, peneliti dapat mengidentifikasi siapa yang akan menjadi informan penelitian sebelum penelitian dimulai. Adapun kriteria yang dibutuhkan dalam pemilihan informan pada penelitian ini, yaitu:

- a. Pengurus yang paham dan terlibat langsung dalam kegiatan pemberdayaan yang dilakukan pada Program Sekolah Lansia TAGEH.
- b. Pengurus yang paham semua langkah-langkah pelaksanaan Program Sekolah Lansia Tageh.
- c. Kader BKL yang terlibat menjadi pemantau pelaksanaan pemberdayaan lansia pada Program Sekolah Lansia TAGEH.

- d. Pihak BKKBN yang mengawasi dan mengontrol Program Sekolah Lansia TAGEH.

Berdasarkan kriteria-kriteria informan yang telah peneliti tetapkan, maka keseluruhan informan dalam penelitian ini berjumlah sebanyak 12 informan, yaitu sebanyak 5 orang informan pelaku dan 7 orang informan pengamat. Berikut adalah data informan penelitian yang dapat dilihat pada tabel 1.2 di bawah ini:

**Tabel 1. 2**  
**Informan Penelitian**

No	Nama	Usia (Tahun)	Kriteria Informan	Status
1.	Hermina Yanti, AMd. Keb	40	Pelaku	Ketua Sekolah Lansia TAGEH
2.	Yesi Kumala Sari	48	Pelaku	Sekretaris Sekolah Lansia TAGEH
3.	Yuliani	55	Pelaku	Bendahara Sekolah Lansia TAGEH
4.	Dewi Sartika	39	Pelaku	Kader Bina Keluarga Lansia (BKL)
5.	Rizki Meilinda Emzet, SKM	36	Pelaku	Pihak BKKBN (Penyuluh KB)
6.	Jufriati	60	Pengamat	Peserta Sekolah Lansia TAGEH
7.	Arnaili	60	Pengamat	Peserta Sekolah Lansia TAGEH
8.	Halus	78	Pengamat	Peserta Sekolah Lansia TAGEH
9.	Afrida	65	Pengamat	Peserta Sekolah Lansia TAGEH
10.	Lismegawati	42	Pengamat	Keluarga Lansia
11.	Putri Sri Dewi	47	Pengamat	Keluarga Lansia
12.	Noviendy, SE	53	Pengamat	Tokoh Masyarakat

Sumber: Data Primer, 2025

### 1.6.3 Data yang Diambil

Menurut (Afrizal, 2014: 17), Pada penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan umumnya berbentuk kata-kata (baik lisan maupun tulisan) serta perilaku manusia, dan tidak diubah menjadi menjadi data angka. Terdapat dua sumber data dalam penelitian kualitatif, yaitu:

#### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari subjek penelitian atau informan di lapangan. Data ini dapat diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam. Pada penelitian ini, sumber data primer berasal dari informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dengan pengurus inti, kader, pihak BKKBN, lanjut usia, keluarga lansia, dan tokoh masyarakat terkait dengan langkah-langkah pemberdayaan lansia melalui Program Sekolah Lansia TAGEH (mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi) serta implementasi 7 dimensi lansia tangguh terhadap pemberdayaan yang dilakukan melalui Program Sekolah Lansia TAGEH.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak kedua, baik dari individu maupun catatan, seperti buku, laporan, jurnal ilmiah, literatur hasil penelitian, atau majalah yang bersifat dokumentatif. Tujuan penggunaan data sekunder adalah untuk melengkapi data primer sehingga informasi yang terkumpul dalam penelitian menjadi lebih valid. Data sekunder dalam penelitian ini adalah jurnal ilmiah, penelitian relevan, berita, data dan buku

panduan sekolah lansia di kelompok BKL dari BKKBN, laporan yang diperoleh melalui pengurus Sekolah Lansia TAGEH, laporan pemerintah daerah Kota Padang Panjang, foto, serta publikasi data statistik oleh BPS.

#### **1.6.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian dari sumber data (baik subjek maupun sampel penelitian), sehingga peneliti dapat memperoleh informasi berupa kata-kata, tindakan, dan perilaku dari subjek penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah:

##### **1. Observasi**

Observasi merupakan metode pengamatan yang dilakukan peneliti sebagai langkah awal di lapangan. Observasi terlibat adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti untuk mengetahui sesuatu merasa perlu untuk melihat, mendengar, atau merasakan sendiri secara langsung (Afrizal, 2014: 21). Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, yaitu teknik pengumpulan data di mana peneliti ikut serta dalam aktivitas subjek yang diteliti, tidak hanya mengamati perilaku, aktivitas, tetapi juga merasakan secara langsung kegiatan yang dilakukan di Sekolah Lansia TAGEH, termasuk mengobservasi proses pelaksanaan pemberdayaan terhadap lansia melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Pada bulan September 2024, peneliti melakukan observasi langsung dengan mengunjungi lokasi pelaksanaan Program Sekolah Lansia TAGEH,

yang bertempat di Rumah Dataku Kampung KB Kubu Gadang, tepat di sebelah Kantor Kelurahan Ekor Lubuk. Kedatangan peneliti diterima baik oleh pengurus beserta peserta yang hadir saat itu. Peneliti terlebih dahulu meminta izin untuk melakukan pengamatan dan melihat langsung proses pemberdayaan di sana. Setelah memperoleh izin, peneliti diperbolehkan untuk melihat kondisi kelas serta proses pembelajaran. Saat peneliti datang, kegiatan yang sedang berlangsung adalah pembelajaran pada dimensi spiritual dengan kegiatan berupa muhasabah, peneliti mengamati proses kegiatan muhasabah yang dilakukan serta metode penyampaian materi oleh narasumber kepada peserta. Selain mengamati kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Sekolah Lansia TAGEH, peneliti juga mengamati interaksi antara para lansia serta hubungan mereka dengan pengurus.

## 2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan bentuk interaksi sosial informal antara peneliti dan informan. Dalam penelitian kualitatif, wawancara mendalam dilakukan seperti percakapan antara dua orang tentang sesuatu (Afrizal, 2014: 21). Wawancara mendalam tidak menyediakan pilihan jawaban dan dilakukan untuk menggali informasi lebih dalam dari seorang informan. Wawancara mendalam ini dilakukan untuk memberi kesempatan kepada informan menceritakan langkah-langkah pemberdayaan lansia serta implementasi 7 dimensi lansia tangguh terhadap pemberdayaan melalui Program Sekolah Lansia TAGEH ini dapat memberdayakan lansia. Dalam penelitian ini yang diwawancarai adalah Pengurus inti, kader BKL, pihak

BKKBN (Penyuluh KB), lanjut usia yang mengikuti Program Sekolah Lansia TAGEH, keluarga lansia, dan tokoh masyarakat.

Wawancara mendalam dalam penelitian ini dilakukan di beberapa lokasi, yaitu Balai Desa Kubu Gadang, Balai Penyuluhan KB Kecamatan Padang Panjang Timur, Tempat pertemuan posyandu, dan rumah informan. Instrumen atau alat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pedoman wawancara, buku catatan dan pena untuk mencatat informasi penting, serta *handphone* sebagai alat perekam wawancara dan dokumentasi. Sebelum wawancara dilakukan, peneliti terlebih dahulu membuat kesepakatan dengan informan terkait penentuan jadwal wawancara, dan apabila informasi yang diperoleh dirasa belum memadai maka peneliti dan informan akan melakukan negosiasi ulang untuk menjadwalkan pertemuan lanjutan. Peneliti ingin memberikan kesempatan kepada informan untuk menceritakan segala hal yang terkait dengan pemberdayaan lansia yang dilakukan melalui Program Sekolah Lansia TAGEH di Kota Padang Panjang.

Wawancara mendalam dimulai pada tanggal 7 Maret 2025, dengan mewawancarai pengurus inti yaitu Ketua Sekolah Lansia TAGEH. Kemudian melanjutkan wawancara yang dimulai pada tanggal 10 Maret hingga tanggal 12 April 2025 untuk mewawancarai pengurus inti lainnya, lansia yang terlibat dalam Sekolah Lansia TAGEH, keluarga lansia, kader BKL, Pihak dari BKKBN yang bertugas sebagai Penyuluh KB, serta niniak mamak selaku tokoh masyarakat.

### 3. Studi Dokumen

Teknik pengumpulan data dengan studi dokumen dilakukan dengan cara mengumpulkan bahan tertulis, seperti berita media, notulen rapat, surat, dan laporan, yang dibutuhkan oleh peneliti juga bisa digunakan untuk memverifikasi kebenaran atau ketepatan informasi yang diperoleh melalui wawancara mendalam (Afrizal, 2014: 21). Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi foto tempat pelaksanaan, dokumentasi foto kegiatan yang sudah terlaksana, berita tentang Program Sekolah Lansia TAGEH, serta peneliti juga meninjau dokumen pendukung berupa SK Kepengurusan, data administrasi dan operasional dari Program Sekolah Lansia TAGEH. Selain itu, pada tanggal 17 Maret 2025, peneliti meminta dokumen yang berkaitan dengan penelitian kepada Kantor Kelurahan Ekor Lubuk seperti data kependudukan Kelurahan Ekor Lubuk.

#### 1.6.5 Proses Penelitian

Proses penelitian ini diawali dengan menyusun pedoman wawancara yang akan ditanyakan kepada informan dan mendiskusikannya terlebih dahulu dengan dosen pembimbing. Sebelum turun ke lapangan, peneliti mengurus surat izin penelitian di Dekanat FISIP yang nantinya surat izin penelitian tersebut dikirim melalui *Whatsapp*. Setelah mendapatkan surat izin penelitian, peneliti langsung menghubungi informan untuk membuat janji terlebih dahulu, setelah itu menunggu respon dari informan yang sudah dihubungi.

Pada tanggal 7 Maret 2025, peneliti mulai turun lapangan dengan menyerahkan surat izin penelitian terlebih dahulu kepada pengurus inti Sekolah

Lansia TAGEH, setelah disetujui hari itu langsung dilakukan wawancara pertama dengan Ibu Hermina Yanti, A.Md.Keb selaku Ketua Sekolah Lansia TAGEH. Dalam sesi wawancara ini, beliau menceritakan tentang sejarah berdirinya Program Sekolah Lansia TAGEH dan juga menjelaskan langkah-langkah yang dilakukan dalam program mulai dari tahap perencanaan sampai evaluasi, serta penerapan 7 dimensi lansia tangguh melalui kegiatan di Sekolah Lansia TAGEH. Selanjutnya pada tanggal 10 Maret 2025, peneliti melanjutkan wawancara bersama dua informan sekaligus yaitu Makwo Jufriati selaku lansia yang terlibat langsung dalam Sekolah Lansia TAGEH dan Ibu Lismegawati selaku anak dari lansia tersebut. Peneliti mengajukan pertanyaan penelitian terkait dengan kegiatan yang dilakukan lansia selama di Sekolah Lansia TAGEH, dan keterlibatannya dalam Program Sekolah Lansia TAGEH.

Keesokan harinya pada tanggal 11 Maret 2025, peneliti melanjutkan wawancara dengan keluarga lansia yaitu Ibu Putri Sri Dewi, di hari yang sama peneliti mewawancarai lansia yaitu Makwo Arnaili sebagai peserta Sekolah Lansia TAGEH. Peneliti mendapatkan informasi mengenai pandangan keluarga lansia terhadap adanya Program Sekolah Lansia TAGEH ini. Pada tanggal 16 Maret 2025 peneliti mewawancarai lansia peserta Sekolah Lansia TAGEH yaitu Nenek Halus. Pengumpulan data berupa wawancara kembali peneliti lanjutkan di keesokan harinya pada tanggal 17 Maret 2025, wawancara ini dilakukan dengan empat orang informan sekaligus, dua orang dari pengurus inti Sekolah Lansia TAGEH yaitu Ibu Yesi Kumala Sari selaku sekretaris dan Ibu Yuliani selaku bendahara. Mereka juga mengetahui bagaimana proses berjalannya Program Sekolah Lansia TAGEH ini

serta kegiatan yang dilakukan di sekolah lansia. Lalu di hari yang sama dilanjutkan wawancara dengan Makwo Afrida selaku lansia yang mengikuti Sekolah Lansia TAGEH, serta wawancara dengan Ibu Dewi Sartika selaku Kader BKL. Peneliti mengajukan pertanyaan penelitian terkait keterlibatan dari kader BKL terhadap Program Sekolah Lansia TAGEH ini.

Pada Selasa, 18 Maret 2025, peneliti melakukan wawancara dengan Pihak BKKBN yaitu Ibu Rizki Meilinda Emzet, SKM selaku Penyuluh KB, saat itu peneliti datang ke Balai Penyuluhan KB Kecamatan Padang Panjang Timur. Wawancara dengan pihak BKKBN ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui pandangan instansi terkait pelaksanaan Program Sekolah Lansia TAGEH selaku penyelenggara. Pada tanggal 12 April 2025, peneliti mewawancarai tokoh masyarakat yaitu Bapak Noviendy, SE. Peneliti mengajukan pertanyaan penelitian terkait dengan pandangan tokoh masyarakat serta keterlibatannya terhadap Program Sekolah Lansia TAGEH.

#### **1.6.6 Unit Analisis**

Unit analisis adalah satuan yang digunakan untuk menganalisis data. Dalam penelitian, unit analisis berperan dalam memusatkan fokus kajian pada penelitian yang dilakukan. Pada penelitian sosial, unit analisis dapat berupa individu atau kelompok masyarakat, tergantung pada fokus penelitian. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelompok, yaitu pengurus Program Sekolah Lansia TAGEH.

### 1.6.7 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses yang sistematis untuk menentukan bagian-bagian serta hubungan antar bagian dan keseluruhan data yang telah dikumpulkan, dengan tujuan menghasilkan klasifikasi atau tipologi. Analisis data ini dilakukan secara terus-menerus sepanjang penelitian, dimulai dari pengumpulan data hingga tahap penulisan laporan (Afrizal, 2014: 175–176). Merujuk pada Afrizal dalam bukunya yang berjudul “Metode Penelitian Kualitatif”, maka penelitian ini menggunakan analisis data Miles dan Huberman yang membagi 3 tahap analisis data, yaitu:

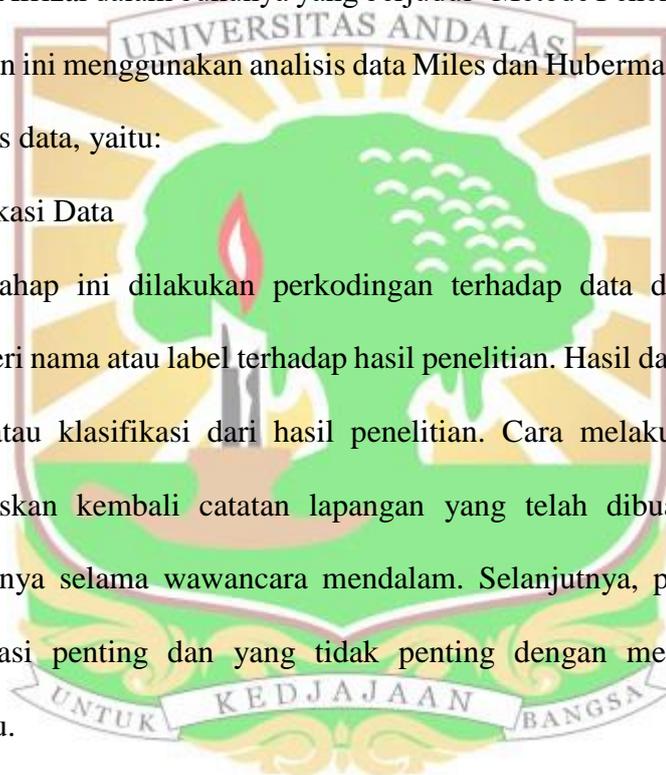
1. Kodifikasi Data

Pada tahap ini dilakukan perkodingan terhadap data di mana peneliti memberi nama atau label terhadap hasil penelitian. Hasil dari tahap ini yaitu tema atau klasifikasi dari hasil penelitian. Cara melakukannya dengan menuliskan kembali catatan lapangan yang telah dibuat oleh peneliti khususnya selama wawancara mendalam. Selanjutnya, peneliti memilah informasi penting dan yang tidak penting dengan memberikan tanda tertentu.

2. Penyajian Data

Tahap ini merupakan lanjutan dalam analisis data di mana temuan penelitian disajikan dalam bentuk kategori atau pengelompokan. Menurut Miles dan Huberman dalam menyajikan data hasil penelitian disarankan untuk menggunakan matriks dan diagram karena lebih efektif.

3. Penarikan Kesimpulan



Tahap ini adalah langkah akhir dalam proses analisis data, di mana peneliti menarik kesimpulan atau verifikasi berdasarkan temuan data yang diperoleh. Peneliti melakukan interpretasi terhadap temuan dari wawancara atau dokumen tertentu. Setelah didapatkan kesimpulan, peneliti memeriksa kembali kesahihan interpretasi dengan meninjau ulang proses pengkodean dan penyajian data guna memastikan tidak ada kesalahan. (Afrizal, 2014:180)

#### **1.6.8 Definisi Operasional Konsep**

Penelitian ini menggunakan beberapa konsep, sehingga diperlukan batasan agar peneliti lebih mudah memahaminya dan untuk menghindari kerancuan dalam penggunaan konsep. Definisi operasional konsep yang digunakan yaitu:

1. Pemberdayaan adalah suatu proses di mana pihak yang memiliki kekuatan atau kemampuan memberikan daya kepada pihak yang masih kurang atau belum memiliki kekuatan tersebut. Dapat diartikan juga memberikan kemampuan atau kekuatan kepada kelompok yang termarginalkan, kelompok yang belum memiliki kemampuan atau kekuatan untuk mandiri (ketidakberdayaan), terutama dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan dalam kehidupan sehari-hari mereka.
2. Lanjut usia adalah seseorang yang telah berada pada fase terakhir dalam siklus kehidupan manusia yang telah mengalami berbagai perubahan, baik secara fisik maupun mental, terutama penurunan fungsi dan kemampuan

yang pernah mereka miliki dan telah berusia 60 tahun ke atas yang mengikuti Program Sekolah Lansia TAGEH.

3. Sekolah Lansia adalah salah satu bentuk pendidikan non formal yang diselenggarakan bagi lanjut usia sebagai bagian dari pembelajaran seumur hidup di Program Sekolah Lansia TAGEH Kota Padang Panjang.
4. Implementasi adalah serangkaian tindakan yang dilakukan untuk melaksanakan dan merealisasikan Program Sekolah Lansia TAGEH yang telah dirancang, guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

#### **1.6.9 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian dilaksanakan, yang dapat diartikan sebagai setting atau konteks penelitian. Lokasi ini tidak terbatas pada wilayah, tetapi juga bisa mengacu pada organisasi atau sejenisnya (Afrizal, 2014: 128). Dalam penelitian ini yang menjadi lokasi penelitian adalah Sekolah Lansia TAGEH bertempat di Rumah Dataku Kampung KB Kubu Gadang, Kelurahan Ekor Lubuk, Kecamatan Padang Panjang Timur, Kota Padang Panjang, Sumatera Barat. Alasan peneliti memilih lokasi ini sebagai lokasi penelitian adalah Kota Padang Panjang tercatat sebagai kota pertama di Sumatera Barat yang meluncurkan Program Sekolah Lansia yang dibuktikan dengan Kota Padang Panjang mendapatkan penghargaan dari BKKBN Provinsi Sumatera Barat karena telah berhasil mendirikan program sekolah lansia dan program ini belum menyeluruh ada di setiap daerah, hanya beberapa kabupaten dan kota yang baru melaksanakannya. Selanjutnya Program Sekolah Lansia TAGEH di Kota Padang Panjang telah berhasil menarik perhatian publik karena pihak pengurus aktif dalam membagikan

segala bentuk kegiatannya melalui Facebook, sehingga banyak pihak media meliputnya dan diberitakan baik melalui media sosial maupun koran, diantaranya media ANTARA News, RRI, Padang Ekspres, Klik Positif dan sebagainya. Oleh karena itu lokasi ini dianggap sebagai tempat yang ideal untuk melakukan penelitian.

#### 1.6.10 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 7 bulan dimulai dari bulan Januari 2025 sampai Juli 2025. Adapun tahapan penelitian adalah seperti tabel 1.3 berikut:

**Tabel 1. 3  
Jadwal Penelitian**

No	Nama Kegiatan	Tahun 2025						
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1.	Seminar Proposal	■						
2.	Penyusunan Instrumen Penelitian	■	■					
3.	Pengumpulan Data			■	■	■		
4.	Analisis Data				■	■	■	
5.	Penulisan dan Bimbingan Skripsi					■	■	■
6.	Ujian Skripsi							■